

Hubungan antara Sikap dengan Minat Remaja Mengikuti Posbindu PTM di SMA *Abidin Bilingual Boarding School* (ABBS) Surakarta

Anisa Catur Wijayanti^{1*}, Rofidatul Maula², Rian Berlian³

^{1,2,3}Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

How to Cite: Wijayanti, A. C., Maula, R., & Berlian, R. (2023). Hubungan antara Sikap dengan Minat Remaja Mengikuti Posbindu PTM di SMA ABBS Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 16(2). <https://doi.org/10.23917/jk.v16i2.2465>

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Submisi: 08 Agustus 2023

Revisi: 23 Agustus 2023

Penerimaan: 24 Agustus 2023

Kata Kunci: minat, sikap, posbindu PTM

Keywords: attitude, interest, posbindu non communicable disease

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami penyakit tidak menular (PTM) karena dalam masa perkembangan dan masa pencarian jati diri serta cenderung melakukan perilaku berisiko. Faktor risiko pada remaja meliputi meningkatnya tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh atau obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan merokok serta alkohol. Pencegahan dan upaya pengendalian faktor risiko PTM yang dilakukan yaitu: advokasi dan kerjasama, promosi, pencegahan dan pengurangan faktor risiko, penguatan kapasitas dan kompetensi layanan kesehatan serta penguatan surveilans, pengawasan dan riset PTM diantaranya melalui kegiatan Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM. **Metode:** penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *crosssectional* dengan jumlah sampel sebanyak 170 responden. Teknik pengambilan data menggunakan *gform* yang disebarakan ke siswa SMA ABBS. Pengkategorian pada variabel sikap dan minat remaja menggunakan nilai median hasil analisis data dan analisis data menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM ($p=0,001$). Siswa SMA ABBS Sebagian besar berminat untuk mengikuti Posbindu PTM. **Simpulan:** perlu dilakukan tindak lanjut bagi instansi Kesehatan dan pihak sekolah untuk melakukan Posbindu PTM di sekolah dengan sasaran tidak hanya diberikan pada guru dan karyawan saja tetapi juga pada siswa.

ABSTRACT

Introduction: Adolescents are an age group that is vulnerable to experiencing non-communicable diseases (NCDs) because they are in their development and search for identity and tend to engage in risky behavior. Adolescent risk factors include increased blood pressure, blood sugar, body mass index or obesity, unhealthy eating patterns, lack of physical activity, and smoking and alcohol. Efforts to prevent and control NCD risk factors include advocacy and cooperation, promotion, prevention, and reduction of risk factors, strengthening the capacity and competence of health services, as well as

strengthening surveillance, monitoring, and research for NCDs, including through the activities of the Integrated Post for Non-Communicable Diseases (Posbindu PTM). The research analyzes the relationship between attitudes and teenagers' interest in participating in Posbindu PTM. **Method:** This research used analytical observational research with a cross-sectional design with a sample size of 170 respondents. The data collection technique uses a form distributed to ABBS High School students. Categorization of adolescent attitude and interest variables uses the median value of data analysis results, and data analysis uses the Chi-Square test. **Results:** The analysis results show a relationship between attitudes and teenagers' interest in participating in Posbindu PTM ($p=0.001$). Most ABBS High School students are interested in taking part in Posbindu PTM. **Conclusion:** Follow-up is necessary for Health agencies and schools to carry out Posbindu PTM in schools with the target of giving to teachers, employees, and students.

Corresponding Authors: (*)

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Sukoharjo 57169, Indonesia

Email: anisa.wijayanti@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2018), penyakit tidak menular (PTM) utama yang bertanggung jawab atas kematian diantaranya penyakit kardiovaskular sebesar 17,9 juta kematian, kanker sebesar 9 juta kematian, penyakit saluran pernapasan kronis sebesar 3,8 juta kematian dan penyakit diabetes sebesar 1,6 juta kematian. Salah satu penyakit kardiovaskular yang menjadi penyakit paling mematikan yakni penyakit stroke. Pada tahun 2016, lebih dari setengah kematian global (54%) disebabkan oleh 10 penyebab kematian dan salah satunya penyakit stroke. Stroke menempati urutan kedua sebagai penyakit penyebab kematian di dunia pada tahun 2016. Menurut WHO (2018), 15 negara Asia masuk ke dalam 50 negara dengan rata-rata kematian stroke tertinggi. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan rata-rata kematian tertinggi akibat stroke diikuti oleh Mongolia pada urutan ketiga dan Korea Utara di urutan keempat.

Berdasarkan hasil data dari Riskesdas 2013, prevalensi PTM di Indonesia yaitu hipertensi usia >18 tahun (25,8%), rematik (24,7%), cedera semua umur (8,2%) dengan cedera akibat transportasi darat (47,7%), asma (4,5%), PPOK umur ≥ 30 tahun (3,8%), diabetes melitus (2,1%), PJK umur ≥ 15 tahun (1,5%), batu ginjal (0,6%), hipertiroid umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis (0,4%), gagal jantung (0,3%), gagal ginjal kronik (0,2%), stroke (12,1 %) dan Kanker (1,4 %) (Kemenkes, 2013). Diabetes mellitus dan hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi ancaman serius kesehatan global maupun nasional. Kedua penyakit tersebut dapat menyebabkan komplikasi penyakit kronik lainnya dan menyebabkan kematian apabila tidak dikendalikan. World Health Organization (WHO) memprediksikan kenaikan jumlah pasien diabetes mellitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI, 2015).

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami penyakit tidak menular (PTM) karena dalam masa perkembangan dan masa pencarian jati diri serta cenderung melakukan perilaku berisiko. Faktor risiko pada remaja meliputi meningkatnya tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh atau obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan merokok serta alkohol (Kemenkes RI, 2019). Peningkatan faktor risiko

tersebut akan berdampak pada meningkatnya skala penyakit tidak menular (*non communicable disease*) pada remaja diantaranya diabetes mellitus dan hipertensi (Kementerian Kesehatan, 2020). Survei Kesehatan Global Berbasis Sekolah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa remaja yang mengonsumsi makanan siap saji > 1x/hari sebanyak 53%. Remaja yang kurang mengonsumsi buah dan sayur yaitu 1x/hari sebanyak 28 %, remaja yang terpapar asap rokok sebanyak 77,5% dan yang pernah merokok sebesar 22,5%. Kemudian remaja yang mengonsumsi alkohol sebesar 4,4% dan yang kurang aktivitas fisik sebesar 67,9% (Kementerian Kesehatan, 2017). Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 95,5% masyarakat Indonesia kurang mengonsumsi sayur dan buah. Kemudian 33,5% masyarakat kurang aktivitas fisik, 29,3% masyarakat usia produktif merokok setiap hari, 31% mengalami obesitas sentral serta 21,8% terjadi obesitas pada dewasa (Kementerian Kesehatan, 2019).

Pencegahan dan upaya pengendalian faktor risiko PTM yang dilakukan yaitu: advokasi dan kerjasama, promosi, pencegahan dan pengurangan faktor risiko, penguatan kapasitas dan kompetensi layanan kesehatan serta penguatan surveilans, pengawasan dan riset PTM. Selain itu, terdapat program upaya pengendalian PTM yang dibangun berdasarkan komitmen bersama dari semua elemen masyarakat melalui kegiatan Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) (Kemenkes RI, 2016). Posbindu merupakan kegiatan deteksi dini pemantauan terhadap faktor risiko PTM yang dapat dilakukan oleh masyarakat (Kemenkes, 2014). Sasaran dari Posbindu yakni masyarakat usia 15 tahun keatas baik dalam kondisi sehat, masyarakat berisiko maupun masyarakat dengan kasus PTM (Kemenkes RI, 2015).

Kegiatan Posbindu PTM saat ini, masih banyak para remaja yang mempunyai minat kunjungan rendah. Menurut Notoadmodjo (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja yang berhubungan dengan tingkat minat kunjungan remaja dalam posbindu PTM dipengaruhi oleh faktor predisposisi, enabling, dan reinforcing. Dalam faktor predisposisi yaitu : pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, nilai dan sebagainya. Selanjutnya untuk faktor enabling yakni tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, sedangkan untuk faktor reinforcing yaitu : dukungan keluarga, kader, petugas kesehatan dan teman sebaya.

Berdasarkan data dari Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah, dilihat dari tahun 2015-2019 jumlah Posbindu PTM di Indonesia mengalami peningkatan. Pertumbuhan jumlah Posbindu PTM pada tahun 2018-2019 mencapai 56,85 %. Kabupaten Purworejo merupakan kabupaten/kota dengan jumlah Posbindu PTM terbanyak pada tahun 2019 yakni 584 posbindu (Dinkes Jateng, 2019). Sedangkan untuk kota Surakarta sendiri pada tahun 2019 memiliki 66 Posbindu yang tersebar di 5 kecamatan (Dinkes Surakarta, 2019). Diketahui pada tahun 2020 dari 6 Posbindu di Puskesmas Banyuanyar sebanyak 2 Posbindu merupakan Posbindu yang diperuntukkan bagi pekerja yaitu Posbindu di CV Santri dan PT King, lalu 2 Posbindu dilaksanakan secara bergilir pada RW di setiap bulannya dan 2 lainnya dilaksanakan di sekolah yakni SMK N 9 Surakarta dan SMA Al-Abidin Bilingual Boarding School Surakarta (ABBS) dengan sasaran hanya pada guru dan karyawan saja dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2019 dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 sehingga sekolah dilaksanakan secara daring.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sedangkan orang tua dan anggota keluarga merupakan orang pertama yang memberikan penegasan terhadap sikap seseorang. Individu akan cenderung untuk menerima penghargaan, seperti pujian, hadiah, dan pengakuan dari anggota keluarga kalau individu itu setuju dengan sikap yang di ekspresikan mereka. Menurut penelitian dari (Sandra, 2018) menunjukkan bahwa ada

hubungan sikap dengan pemanfaatan Posbindu PTM oleh penduduk ($p = 0,003$), namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Yuspitasari et al., 2017) bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan posbindu PTM oleh penduduk ($p = 1,836$). Menurut penelitian dari (Haniek dan Widya, 2015) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posbindu PTM oleh penduduk ($p = 0,0001$), penelitian tersebut berbanding terbalik dengan (Arininda, 2019) bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posbindu PTM oleh penduduk ($p = 0,247$).

Theory of Planned Behavioral (Ajzen, 1991) menyampaikan bahwa faktor utama yang menentukan minat individu dalam melakukan suatu perilaku spesifik antara lain mengenai tingkat dimana seorang individu merasa baik atau kurang baik, pengaruh sosial yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku dan perasaan mudah atau sulit dalam melakukan suatu perilaku. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan minat kunjungan ke Posbindu PTM antara lain pengetahuan, sikap, Pendidikan, jenis kelamin, dukungan keluarga, dukungan kader, Pendidikan, jarak, dan dukungan petugas Kesehatan (Kurnia, Widagdo, & Widjanarko, 2017); (Trilianto, Hariany, Siddiq, & Rahman, 2020); (Fitriani, 2021); (Maryati, Budiati, & Noviansyah, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM pada siswa SMA ABBS Surakarta

KAJIAN LITERATUR

Minat individu untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tingkat dimana seorang individu merasa baik atau kurang baik, pengaruh social yang memepengaruhi individu untuk melakukan perilaku dan perasan mudah atau sulit dalam melakukan perilaku termasuk dalam komponen yang masuk dalam *Theory of Planned Behavioral* (Ajzen, 1991)

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia, Widagdo, & Widjanarko, 2017) menunjukkan bahwa Sebagian besar responden tidak melakukan kunjungan rutin ke Posbindu PTM sebesar 57,1% pada tahun 2017. Variabel yang berhubungan dengan kunjungan Posbindu PTM antara lain jenis kelamin, status perkawinan, pengetahuan tentang posbindu, sikap dan dukungan kader. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan dengan kunjungan posbindu PTM antara lain usia, Pendidikan, pekerjaan, kemudahan akses, dukungan keluarga dan dukungan tetangga.

Penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi minat berkunjung Masyarakat ke posbindu PTM didapatkan bahwa variabel yang berpengaruh antara lain pengetahuan terhadap minat berkunjung ke posbindu PTM, pendidikan, jarak, pekerjaan, penghasilan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Dan variabel yang paling berpengaruh terhadap minat berkunjung ke posbindu PTM di UPTD Puskesmas Lahusa Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan yakni dukungan keluarga. Sehingga diharapkan Masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dengan aktif mengikuti kegiatan posbindu PTM untuk mencegah terjadinya penyakit tidak menular. Selain itu, diharapkan anggota keluarga meningkatkan dukungan terhadap anggota keluarga yang mengikuti Posbindu PTM dengan bersedia mengantarkan ke posbindu PTM dan melakukan pendampingan (Duha, Utami, & Rifai, 2021).

Penelitian mengenai dukungan keluarga dan tokoh Masyarakat terhadap keaktifan penduduk ke posbindu PTM menunjukkan kedua variabel berhubungan. Sehingga perlu adanya partisipasi aktif dari tokoh Masyarakat untuk memberikan dukungan pada program kesehatan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif pula pada program kesehatan yang ada (Umayana & Cahyati, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2022 dan di SMA ABBS Surakarta. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa 10 dan 11 di SMA ABBS Kota Surakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 170 responden. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang meliputi karakteristik responden, sikap dan minat remaja mengikuti Posbindu PTM. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk variabel sikap dan minat remaja untuk mengikuti Posbindu PTM yang telah diuji validitas (sikap dan minat memiliki nilai r tabel $> 0,361$ sehingga dinyatakan valid) dan reliabilitas (sikap dengan nilai 0,806 dan minat dengan nilai 0,886 dan kedua variabel memiliki nilai 0,60 maka reliabel). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil angket menggunakan kuesioner dengan bantuan gform yang diberikan pada siswa SMA ABBS mengenai sikap dan minat remaja mengikuti Posbindu PTM. Pengkategorian pada variabel sikap dan minat remaja mengikuti Posbindu PTM dengan uji normalitas dan hasilnya data tidak normal, maka pengkategorian menggunakan Batasan median. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Dan hipotesis dalam penelitian ini yakni ada hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA ABBS Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (48,8%) dengan rata-rata berusia 16,7 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini Sebagian besar merupakan perempuan sebanyak 98 (57,6%). Diketahui sebagian besar responden tidak memiliki Riwayat anggota keluarga yang memiliki penyakit tidak menular sebanyak 121 responden (71,2%). Hasil penelitian menunjukkan siswa SMA ABBS hampir tidak ada perbedaan mengenai sikap mereka mengenai pengelolaan mengenai factor risiko PTM dan dalam pelaksanaan Posbindu PTM. Karena diketahui sikap remaja yang kurang sebesar 82 responden (48,2%) dan sikap yang baik sebesar 88 (51,8%). Sedangkan mengenai minat dalam mengikuti Posbindu PTM menunjukkan siswa SMA ABBS memiliki kecenderungan yang baik sebanyak 101 responden (59,4%) (Tabel 1).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan ada hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM ($p=0,001$). Diketahui remaja yang memiliki sikap kurang baik Sebagian besar juga kurang berminat untuk mengikuti Posbindu PTM sebesar 50 responden (61%). Sedangkan pada remaja yang memiliki sikap yang baik Sebagian besar berminat untuk mengikuti Posbindu PTM sebesar 69 responden (78,4%) (Tabel 2).

Sikap dalam penelitian ini merupakan sebuah aksi maupun respon yang dimiliki oleh remaja atau siswa SMA terhadap keikutsertaan kegiatan Posbindu PTM. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM. Diketahui sebanyak 78,4% remaja yang memiliki sikap baik juga memiliki minat yang baik pula untuk mengikuti Posbindu PTM. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, dkk (2017) dan Kurnia, dkk (2017), bahwa sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan Posbindu PTM. Sikap merupakan bentuk seseorang untuk memanfaatkan Posbindu PTM, bentuk sikap yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengunjungi Posbindu PTM adalah adanya anggapan yang dimiliki bahwa datang ke Posbindu tidak dapat mencegah dan dapat identifikasi dini mengenai factor risiko PTM. Kecenderungan seseorang yang memiliki sikap positif lebih mungkin

untuk mengunjungi Posbindu PTM 5 kali dibandingkan dengan orang yang memiliki sikap negative (Sugiarsi, dkk, 2019).

Table 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15	22	12,9
16	83	48,8
17	62	36,5
18	3	1,8
Rata-rata±SD		16,7±0,703
Jenis kelamin		
Laki-laki	72	42,4
Perempuan	98	57,6
Anggota keluarga memiliki Riwayat PTM		
Tidak ada	121	71,2
Ada	49	28,8
Sikap		
Kurang	82	48,2
Baik	88	51,8
Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Minat remaja mengikuti Posbindu PTM		
Kurang	69	40,6
Baik	101	59,4
Total	170	100

Hasil penelitian berdasarkan usia responden menunjukkan bahwa remaja yang berusia 17 tahun memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap yang baik dalam keikutsertaan kegiatan Posbindu PTM. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan lebih baik untuk memiliki sikap yang baik untuk mengikuti Posbindu PTM sebesar 60,2% di bandingkan dengan responden laki-laki. Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Perempuan memiliki kecenderungan lebih memperhatikan masalah kesehatannya dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih berisiko untuk terkena penyakit menular karena alamiah perempuan akan mengalami masa haid, kehamilan, persalinan dan juga menopause.

Tabel 2. Hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM

Sikap	Minat Remaja mengikuti Posbindu				Total	P=value	
	Kurang		Baik				
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Kurang	50	61	32	39	82	100	0,001
Baik	19	21,6	69	78,4	88	100	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan minat siswa SMA ABBS telah memiliki minat mengikuti posboindu yang baik sebesar 59,4%. Diketahui bahwa berdasarkan usia, remaja dengan usia 16 tahun memiliki kecenderungan minat yang baik untuk mengikuti Posbindu PTM sebesar 60,2%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, perempuan juga memiliki kecenderungan memiliki minat yang baik untuk mengikuti Posbindu PTM sebesar 60,2%. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa SMA ABBS sudah mulai memahami mengenai pentingnya melakukan upaya pencegahan dan pengendalian

PTM melalui kegiatan Posbindu PTM. Dengan ini seharusnya instansi Kesehatan setempat dapat mengambil Langkah untuk melakukan kerjasama dengan pihak sekolah dalam penyelenggaraan Posbindu PTM di sekolah. Pelaksanaan posbindu PTM ini tidak hanya diberikan pada guru dan karyawan saja tetapi perlu juga diberikan pada siswa sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengendalian PTM di masa depan. Dengan adanya kegiatan Posbindu PTM di sekolah, maka status Kesehatan warga sekolah yang terdiri dari guru, karyawan maupun siswa sekolah dalam terdata dengan baik dan mereka dapat memantau status kesehatan terutama masalah Kesehatan penyakit tidak menular.

SIMPULAN

Responden penelitian ini Sebagian besar berusia 16 tahun (48,8%) dengan usia rata-rata 16,7 tahun. Selain itu, berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 98 responden (57,6%). Terdapat hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM ($p=0,001$) dengan siswa yang memiliki sikap kurang dan kurang berminat mengikuti Posbindu PTM sebanyak 50 responden (60%), dan siswa yang memiliki sikap baik dan memiliki minat baik untuk mengikuti Posbindu PTM sebanyak 69 responden (78,4%). Sehingga perlu adanya tindak lanjut dari Fasilitas pelayanan kesehatan yang terdekat untuk dapat melakukan pelaksanaan Posbindu PTM pada siswa SMA sebagai salah satu upaya pengendalian penyakit tidak menular lebih awal pada remaja. Oleh karena itu perlu adanya Kerjasama antara instansi kesehatan dan pihak sekolah untuk menyelenggarakan Posbindu PTM di SMA ABBS yang pesertanya tidak hanya pada guru dan karyawan saja tetapi juga diberikan pada siswa sekolah juga. Pelaksanaan Posbindu PTM di sekolah dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengendalian PTM dan juga sebagai proses screening PTM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, siswa SMA ABBS Surakarta yang telah meluangkan waktu dan membantu mengikuti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179-211.
- Arininda, et al. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Masyarakat Usia Produktif (15-64 Tahun) Di Posbindu PTM Puri Praja Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo, Pematang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 955.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Semarang; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2019). Profil Kesehatan Surakarta Tahun 2020. Surakarta: Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
- Duha, S., Utami, N. T., & Rifai, A. (2021). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Minat Berkunjung Masyarakat Ke Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di UPTD Puskesmas Lahusa Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 3(2), 52-61. Retrieved from <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/JKPI/article/view/2056/1250>
- Fitriani, E. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Utilitas Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Puskesmas Mompang Kecamatan Panyabungan. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(3), 142-151.
- Haniek dan Widya. (2015). Dukungan Keluarga dan Tokoh Masyarakat Terhadap Keaktifan Penduduk ke Posbindu Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Kesehattan*

- Masyarakat Unnes*, 11(1), 100.
- Kurnia, A. R., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Masyarakat Usia Produktif (15-64 Tahun) di Posbindu PTM Puri Praja Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo, Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 949-967.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular POSBINDU PTM*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014) *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Umum Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular*.
- Kementerian Kesehatan, RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). Rencana Aksi Program 2020-2024. In *Kemenkes RI*. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-465827-3tahunan-684.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pedoman Umum Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular*. Kementerian Kesehatan RI.
- Maryati, M., Budiati, E., & Noviansyah, N. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Penyakit Tidak Menular di Kabupaten Tuklang Bawang Barat Tahun 2020. *Jurnal Farmasindo*, 4(2), 33-44.
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sandra, dkk. (2018). Pengetahuan, Sikap dan Dukungan keluarga tentang pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular di kretek Bantul. *Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 97.
- Sugiarsi, S., Wigunantiningasih, A., & Kusumawati, E. A. (2019). Faktor Predisposisi Sebagai Penentu Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu penyakit Tidak Menular. *Jurnal PoliTeknik TEGAL*, 08(01), 166-172.
- Tanjung, W. W., Harahap, Y. W., & Panggabean, M. S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2), 102.
- Trilianto, A. E., Hariany, J., Siddiq, P., & Rahman, H. F. (2020). Hubungan Dukungan Kader dan Keluarga dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 9(2), 88-99. doi:<https://doi.org/10.33475/jikmh>
- Umayana, H. T., & Cahyati, W. H. (2015). Dukungan Keluarga dan Tokoh Masyarakat terhadap Keaktifan Penduduk ke Posbindu Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 96-101. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/3521/3574>
- WHO. (2018). Noncommunicable Disease Country Profiles 2018. In *Noncommunicable Diseases Country Profiles 2018* (pp. 1-224). <https://doi.org/10.1002/9781119097136.part5>
- Yuspitasari, Anwar, M., & Hamiluddin. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Kegiatan Posbindu di Kelurahan Madatte di Wilayah Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 24-36. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jikm/article/view/161>